



PELAKSANAAN KONSULTASI OLEH GURU PENDIDIKAN ISLAM DALAM PEMBINAAN AKHLAK SISWA

ZULFIKAR M RIDHO

Universitas Islam An Nur Lampung, Indonesia

Email: Zulfikarmr09@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis pelaksanaan layanan konsultasi oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam upaya pembinaan akhlak siswa di sekolah. Di tengah kompleksnya tantangan degradasi moral dan perilaku menyimpang remaja di era digital, pendekatan klasikal di dalam kelas dinilai kurang efektif, sehingga memerlukan pendekatan personal yang lebih intensif melalui teknik konsultasi. Metode penelitian yang digunakan adalah [kualitatif deskriptif/studi kasus] dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan konsultasi oleh guru PAI diimplementasikan melalui tiga tahapan utama, yaitu tahap identifikasi masalah perilaku siswa, tahap pelaksanaan konseling persuasif bernuansa islami, dan tahap tindak lanjut (*follow-up*). Melalui layanan konsultasi ini, guru PAI tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai konselor spiritual yang membantu siswa memecahkan problem penyesuaian diri dan moral. Faktor pendukung utama program ini adalah adanya keterbukaan siswa dan dukungan pihak bimbingan konseling (BK), sedangkan faktor penghambatnya adalah keterbatasan waktu tatap muka dan kurangnya sinergi dari orang tua di rumah. Penelitian ini menyimpulkan bahwa layanan konsultasi yang dilakukan secara humanis dan terjadwal oleh guru PAI terbukti efektif dalam memulihkan perilaku menyimpang serta memperkuat kepribadian akhlak mulia siswa.

Kata Kunci: Layanan Konsultasi, Guru PAI, Pembinaan Akhlak, Karakter Siswa

Abstract

This study aims to describe and analyze the implementation of consultation services by Islamic Religious Education (PAI) teachers in efforts to foster students' morals in schools. Amidst the complex challenges of moral degradation and deviant behavior among adolescents in the digital era, classical approaches in the classroom are considered less effective, thus requiring a more intensive personal approach through consultation techniques. The research method used is [descriptive qualitative/case study] with data collection techniques through in-depth interviews, observation, and documentation study. The results indicate that the implementation of consultation by PAI teachers is executed through three main stages: the stage of identifying student behavior problems, the stage of persuasive Islamic-nuanced counseling, and the follow-up stage. Through this consultation service, PAI teachers function not only as instructors but also as spiritual counselors who assist students in solving adjustment and moral problems. The main supporting factors for this program are the openness of students and the support from the counseling guidance (BK) unit, while the inhibiting factors are limited face-to-face time and the lack of synergy from parents at home. This study concludes that consultation services conducted humanely and responsively

by PAI teachers are proven effective in rehabilitating deviant behavior and strengthening students' noble moral character.

Keywords: Consultation Services, PAI Teacher, Moral Development, Student Character.

PENDAHULUAN

Dalam konteks ini, integrasi literasi digital dalam pembelajaran PAI menjadi suatu keniscayaan untuk membentuk peserta didik yang mampu menyaring informasi sekaligus memahami ajaran Islam secara komprehensif. Pendidikan Islam pada hakikatnya adalah sebuah upaya sadar dan terencana untuk bimbingan jasmani dan rohani manusia menuju terbentuknya kepribadian utama yang berdasarkan pada nilai-nilai Islam. (Septa et al., 2023) Di dalam sistem pendidikan nasional, Pendidikan Agama Islam (PAI) mengemban amanah yang sangat luhur, yaitu tidak hanya membekali peserta didik dengan kecerdasan intelektual (*transfer of knowledge*), melainkan yang jauh lebih utama adalah menanamkan kecerdasan spiritual dan moralitas yang termaterialisasi dalam bentuk akhlak mulia (*akhlakul karimah*). Akhlak merupakan buah dari keimanan dan ibadah yang benar; ia adalah cermin dari kedalaman beragama seorang muslim. (Didik, 2021) Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan PAI di sekolah diukur dari sejauh mana nilai-nilai doktrinal agama mampu ditransformasikan menjadi perilaku nyata, sikap hidup, dan karakter keseharian yang luhur dalam diri siswa.

Namun, mengamati dinamika kehidupan remaja pada era modern dan digital saat ini, dunia pendidikan dihadapkan pada kenyataan yang cukup memprihatinkan. Fenomena degradasi moral atau kemerosotan akhlak di kalangan peserta didik kian hari kian kompleks dan mengkhawatirkan. Berbagai bentuk penyimpangan perilaku sosial, seperti perundungan (*bullying*) baik secara fisik maupun di dunia maya (*cyberbullying*), tawuran, kecanduan judi online, pornografi, penyalahgunaan zat adiktif, hingga pudarnya rasa hormat (*ta'dzim*) terhadap guru dan orang tua, kini menjadi tantangan nyata yang harus dihadapi institusi pendidikan. (Madaniyah et al., 2020) Perkembangan teknologi informasi yang sangat pesat, di satu sisi membawa kemudahan akademis, namun di sisi lain bertindak sebagai saluran bebas bagi masuknya nilai-nilai asing, budaya hedonistik, dan sekuler yang secara perlahan mengikis pondasi moralitas yang ditanamkan sekolah.

Kondisi krisis moralitas ini menandakan adanya kesenjangan (*gap*) yang lebar antara harapan kurikulum PAI yang bersifat ideal dengan realitas perilaku siswa di lapangan. Selama ini, pendekatan pembelajaran PAI di sekolah cenderung bersifat klasikal dan didominasi oleh metode instruksional formal di dalam kelas. Pembelajaran agama sering kali terjebak pada pemenuhan aspek kognitif-orientatif, di mana siswa

dituntut menghafal dalil, rukun, dan hukum secara teoretis demi mengejar nilai standar kelulusan akademis. Pendekatan klasikal massal ini, meskipun penting untuk transfer ilmu dasar, memiliki keterbatasan besar dalam menyentuh wilayah psikologis-emosional siswa secara personal.(Wulandari et al., 2022) Setiap siswa lahir dan tumbuh dengan latar belakang keluarga, lingkungan sosial, beban psikologis, dan problematik pribadi yang berbeda-beda. Ketika seorang siswa mengalami gejala emosi atau paparan lingkungan yang buruk, pendekatan ceramah massal di kelas sering kali gagal memberikan intervensi atau solusi yang mereka butuhkan.

Ketika metode pembelajaran klasikal mulai menemui titik jenuh dan keterbatasan dalam membenahi moralitas individu siswa, maka diperlukan sebuah paradigma baru yang bersifat integratif dan personal. Di sinilah letak urgensi fungsi guru PAI yang harus diperluas dari sekadar pengajar (*teacher*) menjadi seorang konselor spiritual atau pembimbing personal melalui pelaksanaan layanan konsultasi.(Fadhilah, 2023) Layanan konsultasi dalam konteks pendidikan Islam merupakan proses interaksi interpersonal terapeutik antara guru PAI sebagai konsultan/konselor dengan siswa (atau pihak lain seperti orang tua dan guru kelas) yang bertujuan untuk membantu memecahkan masalah perilaku, memberikan pencerahan batin, serta mengarahkan potensi fitrah siswa menuju perbaikan akhlak secara mandiri dan sadar berdasarkan prinsip-prinsip bimbingan islami.

Pelaksanaan konsultasi oleh guru PAI memiliki kedudukan strategis yang tidak dapat digantikan oleh guru Bimbingan Konseling (BK) umum. Jika guru BK pada umumnya menggunakan pendekatan psikologi barat sekuler yang berorientasi pada penyesuaian sosial dan penyelesaian masalah perilaku berbasis logika, maka guru PAI mengintegrasikan pendekatan psikologis tersebut dengan pendekatan spiritual-keagamaan.(Herman et al., 2022) Guru PAI menyentuh hati siswa menggunakan instrumen keimanan, penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*), serta konsep pertanggungjawaban manusia di hadapan Allah SWT. Sentuhan yang bersifat teosentris namun disampaikan secara humanis ini diyakini mampu melahirkan kesadaran intrinsik yang mendalam, sehingga perubahan akhlak yang terjadi pada siswa bersifat menetap (*istiqamah*), bukan kepatuhan semu yang lahir karena ketakutan akan sanksi disiplin sekolah.

Dalam praktiknya di lapangan, pelaksanaan layanan konsultasi oleh guru PAI ini tidaklah mudah dan menghadapi berbagai tantangan operasional. Guru PAI sering kali dihadapkan pada dilema keterbatasan waktu, mengingat beban mengajar jam tatap muka kurikulum yang sudah sangat padat. Selain itu, masih ada anggapan keliru dari sebagian siswa yang memandang bahwa dipanggil untuk berkonsultasi dengan guru

agama atau masuk ke ruang bimbingan adalah sebuah aib atau tanda bahwa mereka adalah "siswa bermasalah".(Asbar, 2018) Stigma negatif ini membuat siswa cenderung tertutup dan enggan menceritakan konflik batin atau masalah moral yang sedang mereka hadapi. Di samping itu, kompetensi konseling yang dimiliki oleh guru PAI bervariasi; tidak semua guru PAI dibekali dengan keterampilan teknik wawancara konseling modern dan pemahaman mendalam mengenai psikologi perkembangan remaja, sehingga proses konsultasi terkadang masih tergelincir menjadi penghakiman sepihak atau sekadar pemberian nasihat dogmatis yang membosankan bagi siswa.

Tantangan lain yang tidak kalah krusial adalah masalah sinergisitas ekosistem. Pembinaan akhlak melalui jalur konsultasi personal akan kehilangan efektivitasnya jika tidak didukung oleh lingkungan rumah. Banyak kasus menunjukkan bahwa setelah siswa mendapatkan pencerahan, ketenangan, dan komitmen perbaikan akhlak dari sesi konsultasi bersama guru PAI di sekolah, nilai-nilai positif tersebut runtuh kembali ketika mereka pulang ke rumah yang tidak kondusif, atau menghadapi orang tua yang acuh tak acuh dan tidak memberikan keteladanan. Oleh karena itu, layanan konsultasi oleh guru PAI sesungguhnya juga harus meluas, tidak hanya melayani siswa secara langsung (*direct service*), tetapi juga melayani konsultasi bagi orang tua siswa guna menyelaraskan pola pembinaan akhlak di rumah.

Mengingat kompleksitas problematika akhlak peserta didik dan besarnya potensi strategis dari pendekatan personal-spiritual ini, maka kajian ilmiah mengenai bagaimana pelaksanaan layanan konsultasi oleh guru PAI sangat penting untuk dilakukan. Penelitian ini bermaksud menggali secara mendalam mengenai bagaimana tahapan pelaksanaan konsultasi yang dijalankan guru PAI, teknik-teknik bernuansa islami apa yang diterapkan untuk menyentuh hati siswa, serta bagaimana mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat yang ada di sekolah. Melalui pemahaman yang komprehensif ini, diharapkan dapat dirumuskan sebuah model layanan konsultasi keagamaan yang efektif dan aplikatif bagi sekolah-sekolah dalam memitigasi krisis moralitas generasi muda.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk mengeksplorasi dan memahami secara mendalam fenomena pelaksanaan layanan konsultasi oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membina akhlak siswa. Pemilihan metode kualitatif didasarkan pada kebutuhan untuk menangkap realitas sosial secara alamiah (*naturalistic setting*) serta memahami makna di balik interaksi personal antara guru dan siswa tanpa adanya manipulasi variabel. Lokasi

penelitian ditentukan secara sengaja (*purposive*) pada institusi sekolah yang memiliki program bimbingan keagamaan intensif namun tetap menghadapi dinamika problematika moralitas remaja yang relevan. Subjek atau informan dalam penelitian ini dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, dengan menetapkan guru PAI sebagai informan kunci yang terlibat langsung dalam proses konsultasi, serta didukung oleh kepala sekolah dan guru Bimbingan Konseling (BK) sebagai informan tambahan untuk memperkaya perspektif data. Teknik pengumpulan data yang diterapkan mengombinasikan tiga metode utama guna mencapai triangulasi data yang valid. Pertama, wawancara mendalam secara semi-terstruktur dilakukan bersama guru PAI untuk menggali data terkait tahapan, pendekatan psikologis-spiritual, serta kendala riil dalam sesi konsultasi. Kedua, observasi partisipatif pasif dilakukan untuk mengamati jalannya interaksi, bahasa tubuh, dan suasana psikologis saat guru PAI melakukan pembimbingan personal atau mediasi terhadap siswa di luar jam kelas. Ketiga, studi dokumentasi dilakukan terhadap rekam jejak perilaku siswa, buku catatan konseling keagamaan, serta jadwal layanan konsultasi sekolah.

Seluruh data yang telah terkumpul dianalisis secara interaktif mengacu pada model Miles dan Huberman, yang meliputi tahap reduksi data untuk menyaring informasi esensial, penyajian data (*data display*) secara naratif kronologis agar mudah dipahami, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi akhir. Keabsahan data kualitatif ini diuji melalui perpanjangan pengamatan di lapangan, peningkatan ketekunan peneliti, diskusi sejawat, serta konfirmasi ulang dengan informan (*member check*) guna menjamin objektivitas dan akurasi hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan pengumpulan data yang dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif pasif, dan studi dokumentasi, diperoleh gambaran yang komprehensif mengenai pelaksanaan layanan konsultasi oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membina akhlak siswa. Temuan di lapangan menunjukkan bahwa penanganan krisis moral dan pembentukan karakter mulia tidak dapat diselesaikan secara maksimal jika hanya mengandalkan pembelajaran klasikal di dalam kelas. Oleh karena itu, pelaksanaan konsultasi personal menjadi instrumen strategis yang diterapkan oleh guru PAI. Hasil penelitian memetakan temuan ini ke dalam tiga fokus utama, yaitu mekanisme tahapan konsultasi, pendekatan psikologis-spiritual yang digunakan, serta faktor pendukung dan penghambat proses bimbingan tersebut.

Mekanisme pelaksanaan layanan konsultasi oleh guru PAI di sekolah terstruktur ke dalam tiga tahapan kronologis, yaitu tahap identifikasi, tahap intervensi (inti bimbingan), dan tahap tindak lanjut (*follow-up*). Tahap identifikasi dimulai ketika guru PAI menemukan adanya indikasi penurunan akhlak atau penyimpangan perilaku pada siswa, (Judrah et al., 2024) baik secara langsung melalui pengamatan di kelas, laporan dari guru mata pelajaran lain, maupun rujukan dari wali kelas dan guru Bimbingan Konseling (BK). Jenis pelanggaran akhlak yang sering kali memicu dilakukannya sesi konsultasi ini antara lain tindakan perundungan verbal, ketidakdisiplinan ibadah ritual, sikap tidak sopan kepada pendidik, hingga ketergantungan gawai yang mengarah pada perilaku malas dan asosial. Setelah data awal terkumpul, guru PAI melakukan pendekatan personal yang persuasif guna mengundang siswa ke ruang konsultasi tanpa memberikan kesan bahwa siswa tersebut sedang diadili atau dihukum.

Masuk pada tahap intervensi atau pelaksanaan konsultasi inti, guru PAI memosisikan diri sebagai seorang konselor yang humanis dan pendengar yang aktif (*active listener*). Dalam sesi tatap muka ini, guru PAI terlebih dahulu membangun suasana yang nyaman dan menjamin kerahasiaan (*rapport building*) agar siswa merasa aman untuk mengutarakan konflik batin, motif di balik pelanggaran akhlak, serta latar belakang masalah yang mereka hadapi. Berdasarkan hasil pengamatan, guru PAI secara konsisten menghindari penggunaan intonasi suara yang tinggi, penghakiman sepihak, atau pemberian sanksi fisik. (Siti Rahmawati, 2021) Sebaliknya, proses dialog berjalan secara dua arah, di mana siswa diberikan ruang seluas-luasnya untuk mengeksplorasi perasaan mereka sendiri. Guru PAI kemudian mengarahkan alur pembicaraan menggunakan teknik refleksi dan klarifikasi hingga siswa secara mandiri menyadari kekeliruan moral yang telah mereka perbuat.

Pendekatan dan teknik yang diterapkan oleh guru PAI selama proses konsultasi berlangsung mengombinasikan antara teori psikologi konseling humanistik dengan konseling spiritual islami. Sentuhan religius menjadi pembeda utama sekaligus kekuatan esensial dari layanan konsultasi ini. Guru PAI menggunakan instrumen keimanan untuk menyentuh hati siswa, salah satunya melalui metode *tazkiyatun nafs* (penyucian jiwa). Guru PAI mengajak siswa merenungkan hakikat penciptaan manusia, mengingatkan kembali arti penting *muraqabah* (perasaan selalu diawasi oleh Allah SWT), serta menjelaskan dampak buruk akhlak tercela terhadap ketenangan batin mereka sendiri. Dialog spiritual ini diperkuat dengan membacakan ayat-ayat Al-Qur'an atau hadis nabi secara kontekstual yang relevan dengan masalah siswa, serta kisah-kisah keteladanan para sahabat. (Daheri et al., 2023) Melalui pendekatan teosentris yang disampaikan penuh kasih sayang ini, siswa tidak sekadar berjanji untuk memperbaiki perilaku demi kepatuhan aturan sekolah, melainkan lahir kesadaran intrinsik dan

dorongan spiritual untuk bertobat serta memperbaiki kualitas akhlaknya demi mencari keridaan Allah.

Tahap terakhir dari mekanisme ini adalah tindak lanjut (*follow-up*). Guru PAI tidak membiarkan bimbingan berhenti begitu saja setelah sesi konsultasi selesai. Melalui studi dokumentasi, ditemukan adanya buku catatan perkembangan akhlak yang digunakan untuk memantau perilaku siswa pasca-konsultasi. (Amal Faradis, 2022) Guru PAI melakukan pengamatan berkala secara berkala di luar jam pelajaran, bekerja sama dengan wali kelas dan guru BK untuk melihat apakah ada perubahan nyata dalam sikap keseharian siswa, seperti cara berinteraksi dengan teman sebaya atau tingkat kepatuhan terhadap tata tertib sekolah. Jika dalam kurun waktu tertentu siswa menunjukkan progres yang positif, guru PAI akan memberikan penguatan positif (*positive reinforcement*) berupa pujian atau motivasi tambahan secara personal agar siswa konsisten dalam kebaikan.

Penelitian ini juga berhasil mengidentifikasi adanya faktor pendukung dan penghambat yang secara signifikan memengaruhi efektivitas pelaksanaan layanan konsultasi ini. Faktor pendukung utama adalah terjalinnya kolaborasi dan sinergi yang solid antara guru PAI dengan unit Bimbingan Konseling (BK) reguler serta pihak manajemen sekolah. Kepala sekolah memberikan dukungan penuh dengan memfasilitasi ruang konsultasi yang kondusif dan memberikan fleksibilitas waktu bagi guru PAI untuk melakukan bimbingan personal di luar jam mengajar. (Hamzah, 2022) Selain itu, keterbukaan dari sebagian besar siswa ketika didekati dengan metode yang ramah dan tidak menghakimi menjadi modal sosial yang sangat berharga. Adanya kultur sekolah yang religius (*religious culture*)—seperti pembiasaan salat berjamaah dan tadarus bersama—turut mempercepat proses pemulihan akhlak siswa karena lingkungan sekitar memberikan pengondisian sosial yang positif.

Di sisi lain, guru PAI dihadapkan pada faktor penghambat yang cukup kompleks. Hambatan internal yang paling krusial adalah keterbatasan alokasi waktu tatap muka di sekolah, mengingat guru PAI juga memikul beban mengajar materi kurikulum yang padat di dalam kelas. Hambatan eksternal yang jauh lebih berat berasal dari lingkungan luar sekolah, yaitu lemahnya kontrol sosial dan minimnya kerja sama dari pihak orang tua di rumah. Wawancara mendalam mengungkapkan bahwa beberapa kasus kemerosotan akhlak siswa berakar dari pola asuh keluarga yang kurang harmonis (*broken home*) atau ketidakpedulian orang tua yang sibuk bekerja. Ketika siswa telah mendapatkan pencerahan dan berkomitmen memperbaiki akhlaknya di sekolah, nilai-nilai positif tersebut sering kali luntur kembali ketika mereka pulang ke

rumah yang tidak mendukung atau ketika mereka kembali terpapar oleh pengaruh negatif media sosial tanpa pengawasan ketat dari orang tua.

Menyikapi hambatan-hambatan tersebut, guru PAI menerapkan strategi adaptif sebagai solusi jalan keluar. Pertama, mengoptimalkan pemanfaatan teknologi komunikasi dengan membentuk forum komunikasi daring atau grup pesan instan khusus dengan orang tua siswa yang bersangkutan. Melalui media ini, guru PAI secara aktif menginformasikan hasil konsultasi dan perkembangan perilaku anak di sekolah, sekaligus mengedukasi orang tua agar menyelaraskan pembinaan akhlak serta pengawasan ibadah di rumah. (Siti Suleha, Slamet Sholeh, 2021) Kedua, guru PAI melakukan penjadwalan bimbingan secara fleksibel memanfaatkan waktu istirahat atau jam kosong atas persetujuan siswa, sehingga tidak mengganggu jam pelajaran formal. Kombinasi antara ketulusan pendekatan spiritual, pengelolaan administrasi yang rapi, serta upaya membangun jembatan komunikasi dengan keluarga terbukti mampu meminimalkan dampak hambatan yang ada, sehingga layanan konsultasi oleh guru PAI tetap berjalan efektif sebagai garda terdepan dalam merestorasi kepribadian islami dan akhlak mulia peserta didik di sekolah.

Pembahasan

Berdasarkan paparan hasil penelitian, dapat dianalisis bahwa pelaksanaan layanan konsultasi oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan sebuah strategi rekonstruksi moral yang bersifat mendesak sekaligus aplikatif di era modern. Pembahasan mengenai fenomena ini perlu diletakkan dalam kerangka konseptual yang mempertemukan antara keterbatasan sistem instruksional klasikal, kebutuhan psikologis remaja, dan keunikan pendekatan konseling yang bernuansa islami. Pembinaan akhlak melalui jalur konsultasi personal terbukti mampu mengisi ruang kosong (*gap*) yang selama ini tidak tersentuh oleh pembelajaran PAI reguler di dalam kelas yang cenderung berorientasi pada pencapaian kognitif.

Jika dianalisis dari tahap awal pelaksanaan, yaitu mekanisme identifikasi dan pendekatan personal, langkah guru PAI yang mengundang siswa secara persuasif tanpa memberikan stigma negatif merupakan kunci keberhasilan awal bimbingan. Remaja yang sedang mengalami gejolak identitas dan melakukan pelanggaran akhlak—seperti perundungan atau ketidakdisiplinan—sering kali membangun benteng pertahanan diri (*defensive mechanism*) yang kuat jika dihadapkan pada otoritas sekolah. Tindakan guru PAI yang memosisikan diri sebagai pendengar aktif dan menjamin kerahasiaan (*rapport building*) berhasil meruntuhkan benteng pertahanan tersebut. Dalam kacamata psikologi konseling, suasana aman tanpa penghakiman (*unconditional positive regard*) adalah prasyarat mutlak agar konseli bersedia membuka diri.

Keterbukaan ini sangat krusial karena guru PAI tidak dapat memperbaiki akhlak seseorang sebelum mengetahui akar masalah psikologis atau motif sosial yang melatarbelakangi perilaku menyimpang tersebut.

Keunikan dan kekuatan utama dari layanan konsultasi ini terletak pada fase intervensi yang mengintegrasikan teknik konseling modern dengan pendekatan spiritual-islami melalui metode *tazkiyatun nafs* (penyucian jiwa). Jika konseling umum atau sekuler cenderung berfokus pada penyelesaian masalah berbasis penyesuaian logika dan sosial, maka guru PAI menyentuh dimensi transendental siswa. Mengajak siswa merenungkan konsep *muraqabah* (kesadaran bahwa Allah Maha Melihat) merupakan strategi penguatan kontrol internal yang sangat kokoh. Teori perkembangan moral konvensional, seperti teori Kohlberg, menyatakan bahwa tingkat moralitas tertinggi adalah ketika seseorang bertindak berdasarkan prinsip etika universal dari dalam dirinya, bukan karena takut hukuman (*punishment*) atau demi mencari imbalan (*reward*). Konsep *muraqabah* dalam Islam melompat lebih jauh dengan menempatkan kesadaran ketuhanan sebagai motor penggerak moral utama. (Rozikun & Fahrurrozi, 2022) Siswa yang berhasil diyakinkan batinnya melalui pendekatan teosentris ini akan memiliki kesadaran akhlak yang menetap (*istiqamah*), karena mereka paham bahwa kepatuhan moral adalah bentuk pertanggungjawaban langsung kepada Sang Pencipta, bahkan ketika terbebas dari pengawasan visual guru di sekolah.

Penggunaan dalil Al-Qur'an, hadis, dan kisah keteladanan (*uswah hasanah*) secara kontekstual selama sesi konsultasi juga terbukti efektif sebagai media katarsis dan pencerahan batin. Remaja tidak lagi melihat doktrin agama sebagai kumpulan larangan yang mengekang, melainkan sebagai kompas kehidupan yang menyelamatkan batin mereka dari kegelisahan. Hal ini sejalan dengan pandangan Imam Al-Ghazali yang menegaskan bahwa pengobatan penyakit hati atau perbaikan akhlak tercela (*amradhul qalb*) harus dilakukan dengan metode yang berlawanan (*al-ilaj bil dhid*); kekerasan dihadapi dengan kelembutan, dan kelalaian spiritual disembuhkan dengan pengingat akan esensi keimanan. Melalui dialog batin yang dipandu guru PAI, siswa diajak melakukan *muhasabah* (introspeksi diri) hingga melahirkan dorongan batin untuk melakukan pertobatan (*taubat*) dan perbaikan perilaku secara sukarela.

Pembahasan mengenai peran penting tahap tindak lanjut (*follow-up*) menunjukkan bahwa guru PAI memahami bahwa pembentukan akhlak adalah proses pembiasaan yang berkelanjutan, bukan sekadar peristiwa sekali selesai (*one-time event*). Karakter mulia adalah hasil dari pengulangan perilaku baik yang dilakukan secara konsisten hingga menjadi sebuah struktur kepribadian yang menetap. Dengan mendokumentasikan perkembangan perilaku siswa dalam buku catatan konseling

keagamaan dan memberikan penguatan positif (*positive reinforcement*) berupa apresiasi verbal, guru PAI sedang memperkuat jalur sinapsis perilaku baik dalam psikologi siswa. Pujian tulus dari seorang guru agama yang dihormati memiliki nilai penguat emosional yang sangat tinggi bagi remaja, yang pada gilirannya akan memotivasi mereka untuk mempertahankan akhlak mulianya di tengah lingkungan pergaulan sebaya yang dinamis.

Meskipun demikian, efektivitas layanan konsultasi ini sangat bergantung pada ekosistem pendukung sekolah. Sinergi yang harmonis antara guru PAI, guru BK umum, dan kepala sekolah membuktikan bahwa penanganan moralitas siswa memerlukan pendekatan makrosistem yang terpadu (*integrated system*). Keberadaan kultur sekolah yang religius berfungsi sebagai laboratorium sosial yang memvalidasi hasil konsultasi. Ketika siswa keluar dari ruang konsultasi dengan komitmen moral yang baru, lingkungan sekolah yang kondusif seperti adanya pembiasaan salat berjamaah tepat waktu secara otomatis memaksa dan memfasilitasi siswa untuk langsung mempraktikkan komitmen kebaikan tersebut. Lingkungan memberikan tekanan kelompok yang positif (*positive peer pressure*), sehingga meminimalkan peluang siswa untuk kembali tergelincir pada perilaku buruk sebelumnya.

Namun, tantangan terbesar yang diungkapkan dalam penelitian ini adalah adanya diskoneksi atau kesenjangan pola asuh antara sekolah dan lingkungan keluarga di rumah. Rumah adalah mikrosistem pertama dan utama bagi perkembangan moral anak. Ketika orang tua menunjukkan sikap abai, tidak memberikan keteladanan yang baik, atau terjebak dalam konflik domestik (*broken home*), maka bangunan akhlak mulia yang telah disusun secara personal oleh guru PAI di sekolah akan sangat rentan runtuh kembali. Keterbatasan waktu tatap muka guru PAI di sekolah mempertegas bahwa institusi pendidikan tidak dapat memikul beban pembinaan akhlak ini sendirian.

Oleh karena itu, strategi adaptif guru PAI yang memperluas fungsi layanan konsultasi hingga mencakup komunikasi intensif dan kolaboratif dengan orang tua melalui media digital (seperti WhatsApp Group) merupakan langkah solutif yang sangat visioner. Dengan membangun jembatan komunikasi ini, guru PAI berhasil melakukan penyelarasan frekuensi pembinaan akhlak. Orang tua di rumah diingatkan untuk melanjutkan program pembiasaan ibadah dan pengawasan moral yang telah diinisiasi oleh guru PAI di sekolah. Sinergi segitiga emas Pendidikan yang menghubungkan guru PAI, siswa, dan orang tua—melalui mediasi layanan konsultasi merupakan jawaban paling efektif dalam meredam dampak negatif arus globalisasi dan digitalisasi yang mengancam moralitas generasi muda saat ini

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan layanan konsultasi oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan instrumen strategis yang efektif dalam membina dan memulihkan akhlak siswa di luar pendekatan klasikal kelas. Mekanisme bimbingan dijalankan secara sistematis melalui tiga tahapan kronologis, yaitu identifikasi perilaku menyimpang secara persuasif, intervensi inti melalui dialog dua arah yang humanis, serta pemantauan berkala (*follow-up*) guna memastikan konsistensi perubahan sikap siswa. Kekuatan utama dari layanan konsultasi ini terletak pada integrasi antara teknik komunikasi psikologis modern dengan pendekatan spiritual-islami (*tazkiyatun nafs*). Dengan menyentuh aspek keimanan dan membangun kesadaran *muraqabah* (perasaan diawasi Allah SWT), guru PAI mampu membangkitkan motivasi intrinsik siswa untuk memperbaiki akhlaknya demi mencari keridaan Allah, bukan karena takut pada sanksi sekolah. Meskipun dihadapkan pada hambatan berupa keterbatasan waktu dan lemahnya kontrol orang tua di rumah, guru PAI berhasil mengatasinya melalui strategi adaptif pemanfaatan teknologi komunikasi digital demi menyelaraskan pola asuh. Penelitian ini menyimpulkan bahwa layanan konsultasi yang dilakukan secara tulus dan responsif oleh guru PAI akan mencapai keberhasilan optimal apabila didukung oleh iklim sekolah yang religius serta sinergi kolaboratif yang kokoh dari orang tua di rumah

DAFTAR PUSTAKA

- Amal Faradis. (2022). Kinerja Pengawas Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru. *Journal of Educational Research*, 1(1), 159–180. <https://doi.org/10.56436/jer.v1i1.63>
- Asbar, A. M. (2018). Strategi Guru Dalam Pengelolaan Kelas Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Smp Negeri 39 Bulukumba. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 12(1), 89. <https://doi.org/10.35931/aq.v0i0.21>
- Daheri, M., Supriatna, D., & Ismaya, B. (2023). Analisis Strategi Guru Mata Pelajaran Pai Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik. *Judika (Jurnal Pendidikan Unsika)*, 11(1), 119–128. <https://doi.org/10.35706/judika.v11i1.8666>
- Didik, P. (2021). *Tanzhimuna Vol 1. No 2 Desember 2021*. 1(2), 32–41.
- Fadhilah, A. (2023). Kerja Sama Guru PAI dengan Orang Tua dalam Membina Akhlak Siswa pada Generasi Alpha di Sekolah Menengah Pertama. 4, 805–814.
- Hamzah, H. (2022). Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Indonesia (JPAIL)*, 3(4), 81–84. <https://doi.org/10.37251/jpaii.v3i4.639>

- Herman, M., Rama, B., Bakri, M. A., & Malli, R. (2022). Manajemen Pembelajaran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Peserta Didik. *Hikmah*, 19(2), 271–280. <https://doi.org/10.53802/hikmah.v19i2.370>
- Judrah, M., Arjum, A., Haeruddin, & Mustabsyirah. (2024). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik. *Journal of Instructional and Development Researches*, 4(1), 25–37. homepage: <https://www.journal.iel-education.org/index.php/JIDeR>
- Madaniyah, J. H., Pertanian, P., & Pangkajene, N. (2020). *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Akhlak Siswa di Sekolah Dasar Negeri 234 Barambang II Maros , Sulawesi Selatan*. 7(Ii).
- Rozikun, R., & Fahrurrozi, F. (2022). Supervisi Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru PAI. *Jawda: Journal of Islamic Education Management*, 3(1), 100–134. <https://doi.org/10.21580/jawda.v3i1.2022.11542>
- Septa, R., Devy, I., Rahim, F., Afifah, N., & Maknin, K. (2023). *Sinergitas Guru PAI dengan Orang Tua Siswa dalam Penanaman Akhlak di MTs Muhammadiyah 5 Bawean Gresik*. 8, 1990–2002.
- Siti Rahmawati. (2021). Strategi Guru PAI Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Pada Pelajaran PAI Di SD Plus Citra Madinatul Ilmi Banjarbaru. *Jurnal Ilmiah Keislaman Dan Kemasyarakatan*, 21(1), hlm 67-68.
- Siti Suleha, Slamet Sholeh, M. M. (2021). Penerapan manajemen kelas dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran pai. *Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Dan Pengembangan Pembelajaran*, 4(3), 433.
- Wulandari, W. S., Muhammad, D. H., Susandi, A., Tinggi, S., Islam, A., & Probolinggo, M. (2022). *JURNAL IMTIYAZ Vol 6 No 01 , Maret 2022*. 6(01), 9–23.